

## **Pendidikan Islam: Konsep, Masalah, dan Solusi**

**Muhammad Jaohar Tsani\*<sup>1</sup>, Sofyan Sauri<sup>2</sup>**

Jtsani17@upi.edu

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia

### **Abstract**

*Islamic education is a process of guiding and developing students to achieve maturity by Islamic principles. The goal is to instill holiness, morals, and truth to shape individuals with personality and noble character. The concept of Islamic education includes tarbiyah, ta'lim, and ta'dib. Tarbiyah involves the development of children's potential; ta'lim focuses on the transfer of knowledge, while ta'dib emphasizes the formation of character and morals. The objectives of Islamic education include obedience to Allah, the formation of good character, and the development of skills. The Qur'an provides a relevant teaching foundation for education, such as the story of Luqman and his five education principles. Problems in education often involve a lack of understanding of the role and purpose of Islamic education. The solutions include introducing faith from an early age, improving parental upbringing patterns, and introducing character education at an early age. This aims to strengthen the emotional intelligence of children and shape positive character.*

**Keywords:** *Islamic Education, Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib*

### **Abstrak**

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembimbingan dan pengembangan peserta didik untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuannya adalah menanamkan takwa, akhlak, dan kebenaran untuk membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur. Konsep pendidikan Islam meliputi tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah mencakup pengembangan potensi anak, ta'lim fokus pada transfer pengetahuan, sementara ta'dib menekankan pada pembentukan budi pekerti dan moral. Tujuan pendidikan Islam meliputi ketaatan kepada Allah, pembentukan karakter baik, dan pengembangan keterampilan. Al-Qur'an memberikan dasar ajaran yang relevan dengan pendidikan, seperti kisah Luqman tentang lima prinsip pendidikan. Masalah dalam pendidikan sering kali melibatkan kurangnya pemahaman akan peran dan tujuan pendidikan Islam. Solusinya termasuk pengenalan akidah sejak dini, perbaikan pola asuh orang tua, dan pengenalan pendidikan karakter pada usia dini. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kecerdasan emosional anak dan membentuk karakter yang positif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang fundamental dalam menyiapkan individu yang berkualitas dan siap berkompetisi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Jannati et al., 2017, hlm.1). Pendidikan tidak hanya merupakan proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. tetapi pendidikan adalah proses dan usaha terencana dalam mengembangkan potensi yang ada pada semua manusia, tidak hanya terbatas pada peserta didik saja (Muhammad, 2022, hlm. 66).

Pendidikan berusaha untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga tercipta hubungan yang kuat antara individu dengan masyarakat serta lingkungan budayanya. Selain itu, pendidikan juga dipandang sebagai proses "humanisasi" di mana manusia diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri, orang lain, alam, dan budaya sekitarnya (Driyarkara, 1980, hlm. 8; Idris, 1987, hlm. 7; Zaim, 2019, hlm. 240).

Sementara itu, Pendidikan Islam adalah usaha untuk memandu dan meningkatkan potensi manusia agar menjadi manusia seutuhnya, berakhlak mulia dan berguna bagi bangsa dan agama (Mappasiara, 2018, hlm. 147). Pendidikan islam sangat krusial bagi eksistensi manusia karena terhubung secara langsung dengan seluruh potensi yang dimilikinya. Perubahan terhadap peradaban, struktur sosial masyarakat, dan kemajuan individu manusia memerlukan adanya sistem pendidikan yang sesuai. Hal ini karena pendidikan mampu memberikan kontribusi dalam membentuk pandangan dunia baru (Nabila, 2021, hlm. 868).

Namun, standar pendidikan di Indonesia sangatlah memprihatinkan. Hal ini terbukti dari data yang UNESCO sajikan pada tahun 2000 mengenai Indeks Pembangunan Manusia, yang mencakup pencapaian pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kapita. Data tersebut menunjukkan penurunan yang signifikan dalam indeks pembangunan manusia Indonesia. Dalam peringkat di antara 174 negara di seluruh dunia, Indonesia menduduki posisi yang rendah, yaitu peringkat 102 (1996), 99 (1997), 105 (1998), dan 109 (1999) (Agustang et al., 2021, hlm. 1). Lebih parahnya, Menurut hasil penelitian Menurut laporan tentang sistem pendidikan menengah global pada tahun 2018 yang dipublikasikan oleh PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat yang sangat rendah, yaitu urutan ke-74 dari 79 negara yang tercantum. Dengan kata lain, Indonesia berada pada posisi keenam terbawah dibandingkan dengan negara-negara lain. Kondisi ini menjadi sangat mengkhawatirkan. Meskipun Indonesia memiliki jumlah sumber daya manusia (SDM) yang cukup besar, namun sayangnya pendidikan belum mampu meningkatkan kualitas SDM Indonesia sebagaimana yang diharapkan (Nurhuda, 2022, hlm. 128). Lebih parahnya lagi, penulis mengutip dari DetikJabar (2023) Bahwa ada beberapa siswa tingkat sekolah menengah pertama atau SMP yang tidak bisa membaca dan menulis. Jumlahnya tidak sedikit, sekitar 29 orang. Hal tersebut disebabkan oleh pandemi dan kurang perhatian dari orang tua.

Oleh sebab itu, mengingat kekhawatiran akan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, diperlukan tindakan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Sudah banyak cara yang dilakukan guna memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Sujarwo (2013) Menuturkan bahwa Pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan mengganti kurikulum lama menjadi kurikulum baru, namun hasilnya nihil. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Suncaka (2023), bahwa kurikulum yang tidak konsisten, kualitas guru yang rendah, dan biaya pendidikan yang amat mahal membuat kondisi pendidikan Indonesia masih jalan di tempat. Sujarwo (2013) pun menambahkan bahwa

Indonesia seringkali mengacu pada negara lain seperti Australia atau Singapura. Namun, semua usaha itu tidak membuahkan hasil karena pemerintah mengabaikan peran keluarga sebagai salah satu faktor terpenting dalam pendidikan. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Casika et al. (2023), bahwa orang tua memiliki peran penting dalam terlaksananya suatu pendidikan, dikarenakan, orang tua adalah suri tauladan pertama bagi anak-anak mereka.

Ternyata, kurikulum di satuan pendidikan bukanlah satu-satunya penyebab kemerosotan kualitas pendidikan di Indonesia, melainkan ada banyak faktor lain yang menyebabkan kualitas pendidikan Indonesia hanya jalan di tempat. Hal ini tidak sepenuhnya dapat disalahkan kepada pemerintah, guru, sekolah, atau siapapun. Namun, semua pihak sebaiknya berkolaborasi dan berusaha memberikan kontribusi agar pendidikan di Indonesia dapat membaik secara bertahap.

Penelitian terdahulu terkait judul yang penulis tulis telah banyak dilakukan. Secara umum, keenam penelitian ini memiliki fokus yang berbeda namun secara kolektif menyumbangkan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan Islam. Penelitian pertama (2014), membahas Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu, menekankan integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan formal. Penelitian kedua (2020), Spiritual Pedagogic Foundation, menggabungkan analisis teori sosiologis Barat dan Islam untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang spiritual. Sementara itu, penelitian ketiga (2018), Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Quran Al-Karim, menyoroti pentingnya mendidik anak-anak tentang doa dan pentingnya pendidikan tawhid. Di sisi lain, penelitian keempat (2019), tentang Teori Pedagogik Pendidikan Mahmud Yunus, mengeksplorasi teori-teori pendidikan khususnya di Indonesia. Penelitian kelima (2019), Konsep Model "Empowerment Learning" Pada Pendidikan Tinggi Keislaman, menyoroti pentingnya perubahan model pembelajaran untuk memperkuat keterampilan pemecahan masalah siswa. Sementara penelitian keenam (2022), Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting, menyoroti pendidikan dalam keluarga berdasarkan Surah Luqman. Kesimpulannya, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda, secara kolektif mereka memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang pendidikan Islam dari berbagai sudut pandang.

Setelah melihat beberapa penelitian terdahulu, penulis bermaksud untuk menyusun penelitian berjudul "Pendidikan Islam: Konsep, Masalah, dan Solusi". Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan kontribusi dan menawarkan solusi terkait penurunan kualitas pendidikan di Indonesia. Penulis berharap penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dengan menyadari bahwa penurunan kualitas pendidikan di Indonesia bukanlah kesalahan atau kegagalan dari satu pihak saja, melainkan tanggung jawab bersama yang memerlukan perbaikan tanpa menyalahkan satu sama lain. Oleh sebab itu, marilah kita berbenah demi terwujudnya pendidikan yang lebih baik lagi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah tipe penelitian kualitatif yang umumnya dilakukan tanpa melakukan pengumpulan data langsung dari lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada karya-karya tertulis, termasuk penelitian yang telah atau belum dipublikasikan. Hal ini berarti data dan informasi dikumpulkan menggunakan berbagai sumber perpustakaan seperti buku, majalah, jurnal, artikel, dan sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan peserta didik agar mencapai kedewasaan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Tujuannya adalah menanamkan kesalehan, perilaku yang baik, serta menjunjung tinggi kebenaran untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam (Arifin, 2003, hlm. 29). Al-Jamaly menguraikan definisi pendidikan Islam adalah usaha untuk memperluas, mendorong, dan mengajak peserta didik agar menjalani kehidupan yang dinamis, diperkaya dengan prinsip-prinsip yang luhur dan kehidupan yang berharga. Melalui langkah ini, diharapkan dapat terbentuk peserta didik yang lebih unggul, yang mencakup pengembangan potensi mereka secara intelektual, emosional, dan perilaku. (Mahmudi, 2019, hlm. 92-93; Muhammad, 2021, hlm. 62).

Ahmad Tafsir menggambarkan pendidikan Islam ialah arahan yang diberikan kepada individu lainnya agar individu tersebut berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Tafsir, 2000, hlm. 32). Sedangkan, menurut Musthafa Al-Ghulayaini, bahwa pendidikan Islam adalah proses menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada diri anak sejak masa pertumbuhannya, disertai dengan memberikan arahan dan nasihat yang tepat, sehingga nilai-nilai akhlak tersebut menjadi bagian yang menyatu dengan kepribadiannya. Hasilnya akan terwujud dalam bentuk keutamaan, kebaikan, dan cinta untuk berkontribusi pada kemanfaatan bagi lingkungan sekitarnya." (Zulkifli, 2019, hlm. 65).

### Konsep Pendidikan Islam

Dalam pembahasan mengenai Konsep pendidikan Islam, terdapat beberapa istilah dalam bahasa Arab yang kerap digunakan oleh para ahli untuk mendefinisikan konsep Pendidikan Islam. Meskipun ada perbedaan pemahaman, namun kadang-kadang istilah-istilah tersebut juga dianggap sama, ialah al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim (Drajat, 2000, hlm. 25; Mappasiara, 2018, hlm. 148).

### Al-Tarbiyah

Kata "tarbiyah" menurut Kosim (2020, hlm. 12) berasal dari derivasi:

ربو-يربو yang artinya bertambah dan tumbuh

ربي-يربي yang artinya mengembangkan dan memelihara

رب-يرب yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.

Dengan demikian, berdasarkan dari 3 derivasi kata tarbiyah, maka bisa disimpulkan bahwa tarbiyah memiliki makna cakupan pendidikan yang sangat luas, yaitu usaha mengembagkan potensi anak, usaha memperbaiki, menjaga, dan memelihara anak. Dalam Alquran dijelaskan:

﴿وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۝٢٤﴾

“ Renungkanlah dengan penuh belas kasihan terhadap kedua orang itu, dan katakanlah, "Ya Tuhan, limpahkanlah kasih sayang-Mu kepada keduanya, sebagaimana mereka telah memberikan pengajaran kepadaku ” (QS. Al-Isra': 24). Dalam terjemahan ayat di atas, kata "tarbiyah" digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh, memelihara, dan mengurus anaknya di masa kanak-kanak . (Hidayat, 2016, hlm. 6; Syah, 2008, hlm. 140)

Secara terminologi, Tarbiyah menurut al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia agar dapat hidup secara optimal dan mencapai kebahagiaan, dengan mencintai tanah air, menjaga kesehatan jasmani, berperilaku baik, memiliki kecerdasan dalam berbagai bidang, menjadi berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat, serta berbicara dengan tata-krama (Aris, 2022, hlm. 31).

Bukhari Umar (2010, hlm. 3) Makna dari kata tarbiyah mencakup: 1) Merawat dan menjaga kodrat anak sebelum mereka mencapai usia baligh. 2) Mengoptimalkan semua kemampuan dan kesiapan yang beragam. 3) Mengarahkan semua kodrat dan potensi anak menuju kebaikan dan kesempurnaan yang sesuai dengan mereka..

Dalam perkembangan sejarah peradaban Islam, mulai dari zaman Nabi Muhammad saw. hingga masa keemasannya di bawah pemerintahan Bani Abbasiyah, istilah "tarbiyah" tidak ditemukan dalam literatur-literatur pendidikan. Baru pada era modern, istilah "tarbiyah" mulai dikenal dan muncul sebagai terjemahan dari istilah "education". Oleh sebab itu, Al-Attas beranggapan bahwa istilah "tarbiyah" merupakan konsep baru yang diciptakan oleh pemikir modernis untuk menggambarkan pendidikan. Namun, secara semantik, kata "tarbiyah" dianggap tidak sepenuhnya tepat atau sesuai untuk menggambarkan konsep pendidikan, karena pendidikan itu sendiri secara spesifik ditujukan kepada manusia. Istilah "tarbiyah" secara konotatif memiliki makna merawat, mengarahkan, memberi makan, mengembangkan, menyebabkan tumbuh dewasa, menjaga, menyebabkan berkembang, dan mendisiplinkan. Umumnya, istilah "tarbiyah" merujuk pada makna kepemilikan, di mana pelaku "tarbiyah" terhadap objek "tarbiyah" adalah Allah SWT (Rosyad & Wasehudin, 2022, hlm. 1180-1181).

### **Al-Ta'lim**

Istilah "al-ta'lim" dalam bahasa Arab adalah bentuk mashdar dari kata 'allama-yu'allimu. Istilah tersebut berasal dari 'alima dan dipergunakan untuk menyatakan proses di mana sesuatu dapat diulang dan diperbanyak sehingga menciptakan dampak atau pengaruh pada individu (Al-Asfahāni, 1992, hlm. 356). Lebih lanjutnya Kata "allama" memiliki makna memberikan informasi atau pengetahuan, tanpa mencakup konsep pembentukan kepribadian alias hanya mencakup aspek kognitif saja, belum mencapai domain lainnya (Aris, 2022, hlm. 32; Umar, 2010, hlm. 7). Dalam Al-Qur'an di jelaskan:

﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian diperlihatkan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, "Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar."

Sesuai dengan ayat di atas, allama hanya memberikan informasi saja dikarenakan kemungkinan pembentukan kepribadian Nabi Adam sangatlah kecil melalui sekadar pengenalan nama-nama benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya.

Rasyid Ridho menyatakan, bahwa taklim adalah proses transfer berbagai pengetahuan ke dalam jiwa individu tanpa batasan tertentu. Di sisi lain, al-Abrasy mengungkapkan bahwa taklim lebih spesifik daripada tarbiyah, yang hanya memfokuskan pada persiapan individu dengan memperhatikan aspek-aspek tertentu, sementara tarbiyah mencakup seluruh aspek pendidikan. Dengan demikian, meskipun taklim dan tarbiyah memiliki perbedaan dalam cakupan dan fokusnya, keduanya berperan dalam proses pendidikan dengan tujuan mentransfer pengetahuan dan mempersiapkan individu secara holistik (Ma'zumi et al., 2019, hlm. 198-199)

Menurut Syukur (2020, hlm. 4-5) Bahwa Al-Ta'lim mencakup: 1) proses pembelajaran yang berlangsung secara kontinyu sejak lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. 2) Ta'lim pada awalnya hanya terbatas pada pemerolehan pengetahuan di ranah kognitif semata, tetapi akan berkembang menuju ke ranah psikomotorik dan afektif. 3) Orang tua bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi anak sejak dini; namun, ketika dewasa, anak seharusnya Belajar sendiri sampai mencapai batas kemampuan untuk melanjutkan pembelajarannya, baik karena meninggal dunia atau karena usia tua.

### **Al-Ta'dib**

Muhammad Nadi al-Badri menjelaskan bahwa pada zaman klasik, istilah yang digunakan untuk menyatakan kegiatan pendidikan adalah ta'dib. Pengertian ini terus berlaku sepanjang periode keemasan Islam, di mana segala Pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab. Termasuk di dalamnya adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Islam seperti: tauhid dan fikih dan bidang lainnya yang terkait dengan agama, juga ilmu pengetahuan yang tidak langsung terkait dengan agama seperti fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi, dan lain-lain. Semua karya yang berisi pengetahuan tersebut dikenal sebagai "kutub al-adab". Oleh karena itu, karya-karya seperti "al-Adab al-Kabir" dan "al-Adab al-Shaghir" yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M) dikenal sebagai seseorang yang berperan sebagai pendidik pada masa itu disebut Mu'addib (Ramayulis, 1994, hlm. 6).

Secara etimologis, Ta'dib berasal dari derivasi "addaba, yuaddibu, Ta'dibban," yang merujuk pada tindakan mendidik atau pendidikan dalam hal tata-krama atau adab. Dari sini, dapat dipahami bahwa Ta'dib berfokus pada pengembangan perangai, moral, dan etika. Dalam konteks Islam, aspek-aspek tersebut dianggap sebagai bagian integral dari akhlak. Secara terminologis, Ta'dib diartikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perangai pelajar dan mengarah pada penyempurnaan akhlak (Mujib & Mudzakar, 2006, hlm. 20). Ta'dib sendiri menurut Nahlawi dan Al-Attas, identik dengan aspek metafisika atau spiritualitas. Secara substansial, kata ta'dib ini lebih menekankan pada dimensi afektif (moral-transendental) meskipun juga memperhatikan aspek kognitif (sensual-logis) dan psikomotorik (sensualempiris) secara seimbang (Wastuti, 2009, hlm. 10).

Kata "ta'dib" dalam terminologi pendidikan Islam mengacu pada proses pengenalan dan pengakuan setiap individu terhadap tatanan yang ditetapkan oleh Allah swt. Proses ini dilakukan secara bertahap sehingga individu dapat mematuhi aturan tersebut. Dalam konsep ta'dib, terdapat proses perubahan sikap mental individu, seperti ketaatan dan penghormatan terhadap kedua orang tua (Aris, 2022, hlm. 32; Hidayat, 2016, hlm. 7).

Al-Zarkany menjelaskan bahwa ta'dib meliputi: 1) Pendidikan moral dalam usaha mencapai kebenaran, dengan pemahaman bahwa setiap entitas memiliki kebenaran sendiri dan keberadaannya menyumbang pada penciptaan. 2) Etika spiritual dalam pengabdian, di mana manusia diharapkan untuk melayani dengan dedikasi kepada Al-Malik. 3) Pendidikan moral dalam syariat, yang tata caranya telah ditetapkan oleh Tuhan melalui wahyu. 4) Etika spiritual dalam persahabatan, yang melibatkan saling menghormati dan berperilaku mulia di antara individu (Jaya, 2020, hlm. 71; Pramita et al., 2023, hlm. 88)

Ta'dib sendiri, menurut Al-Attas, dianggap sebagai istilah yang paling tepat dan akurat untuk menggambarkan pendidikan Islam, walaupun secara eksplisit tidak disebutkan dalam Al-Quran. Hal ini disebabkan karena istilah tersebut sudah mencakup elemen-elemen pengetahuan ('ilm), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah) (Pulungan, 2021, hlm. 32; Ramadhan et al., 2023, hlm. 148; Syah, 2008, hlm. 108).

### **Tujuan Pendidikan Islam**

Jamaluddin (2022) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan islam diklasifikasikan, sebagai berikut:

Tujuan tertinggi yaitu agar manusia taat dan menjalankan perintah Allah swt

Tujuan umum yaitu agar manusia memiliki karakter atau kepribadian yang baik

Tujuan khusus yaitu agar manusia memiliki keterampilan agar bisa menjadi manusia seutuhnya  
Ruang Lingkup Pendidika Islam

Al-Qur'an, sebagai dasar utama agama Islam, merupakan kumpulan tulisan suci yang terdiri dari 30 juz atau bagian, 114 surah atau bab, dengan lebih dari 6000 ayat. Terdapat sekitar 74.499 kata atau 325.345 huruf dalam Al-Qur'an. Dalam konteks bahasa Indonesia, jumlah suku kata mencapai 325.345. Al-Qur'an memuat banyak ajaran yang relevan dengan pendidikan, seperti yang tergambar dalam kisah Luqman yang mengajar anaknya, seperti yang tercantum dalam surat Al-Luqman ayat 12 hingga 19. Kisah tersebut mengungkapkan lima prinsip pendidikan yang meliputi: Prinsip Pendidikan tentang Tauhid, Prinsip Pendidikan mengenai akhlak terhadap orang tua dan Masyarakat, Prinsip Pendidikan tentang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, Prinsip Pendidikan tentang kesabaran dan keteguhan, Prinsip Pendidikan sosial yang menghendaki sikap rendah hati dalam pergaulan Masyarakat (Aris, 2022, hlm. 34).

#### Masalah dalam Pendidikan Islam

Jika membicarakan masalah dalam dunia pendidikan, yang sering kali diperbincangkan oleh masyarakat adalah kekurangan fasilitas, rendahnya kompetensi guru, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran tertentu, seringnya terjadi perubahan kurikulum, pelajaran yang sulit, dan sejumlah masalah lainnya. Namun, kita lupa, dan mungkin tidak sadar, bahwa ada hal yang lebih mencengangkan. Penulis mengutip dari INews Lombok (2023) bahwa ada Orang tua melaporkan guru agama ke polisi karena tidak menerima hukuman terhadap anaknya yang menolak untuk sholat berjamaah. Penulis mengutip dari AntaraNews (2024) bahwa ada oknum guru yang mencabuli siswanya. Terakhir, mengenai rendahnya mutu pendidikan di Indonesia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Melihat tiga peristiwa tersebut, sangat menyedihkan di mana guru sebagai pendidik gagal memberikan contoh yang baik kepada siswa, sementara orang tua tidak memahami peran dan tujuan guru dalam proses pendidikan. Kemungkinan masih banyak insiden serupa, bahkan ada yang lebih parah daripada yang sudah disebutkan oleh penulis. Sekarang, kita harus bertanya pada diri sendiri. Siapakah yang bertanggung jawab? Apakah guru, pemerintah, siswa, orang tua, atau siapa? Jawabannya tentu tidak bisa menyalahkan satu pihak saja, tetapi semua pihak harus memperbaiki diri agar insiden serupa tidak terulang.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa untuk mencegah dan mengurangi kejadian serupa, penting bagi kita untuk kembali kepada pendidikan dalam perspektif Islam. Pendidikan menurut Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kognitif siswa, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menjaga adab dan akhlak. Oleh karena itu, berikut adalah solusi terkait dengan fenomena yang menyedihkan tersebut berdasarkan konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib:

#### **Pengenalan Akidah (Tauhid) Sejak Dini**

Anak merupakan seorang individu yang memerlukan arahan dan bimbingan. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik akidahnya. Karena kecenderungan anak untuk mengikuti orang tua mereka sangat besar, apa pun yang mereka lihat dan dengar dari orang tua akan menjadi dasar pembelajaran bagi mereka.

Pengetahuan mengenai akidah pada anak perlu diajarkan sejak usia dini. Orang tua dan guru sebagai pembimbing kedua juga harus memiliki akidah yang benar sebagai seorang muslim, dikarenakan tauhid adalah ilmu yang harus dipelajari sebelum memperdalam ilmu-ilmu lain dalam Islam, dikarenakan Aqidah akan menuntun kita untuk senantiasa taat pada Allah, dan yakin bahwa aturan-Nya adalah benar. Gardener dan Wicaksonowati menambahkan bahwa Aqidah memiliki peran dalam menanamkan keyakinan pada anak sebagai persiapan untuk masa

depannya. Keyakinan merupakan aset utama untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Khaerudin, 2014, hlm.47-48; Wicaksonowati, 2022, hln. 380).

Pengenalan Akidah kepada anak mencakup enam rukun iman, yang mencakup kepercayaan kepada Allah, para malaikat-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir, dan juga kepercayaan kepada takdir baik dan buruk (Susiba, 2019, hlm. 158). Sebagai contoh, ketika mengajarkan anak tentang keyakinan kepada Allah, kita bisa membahas sifat-sifat Allah yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pengasih. Kemudian, untuk pemahaman tentang para malaikat, kita bisa menceritakan tentang malaikat Jibril yang membawa wahyu kepada para nabi. Selanjutnya, dalam pembelajaran tentang para Rasul, kita bisa mengenalkan kisah-kisah tentang para nabi seperti Nabi Adam, Nabi Ibrahim, dan Nabi Muhammad. Ketika berbicara tentang Hari Akhir, kita bisa membahas tentang hari kiamat dan kehidupan setelahnya. Terakhir, untuk pemahaman tentang takdir baik dan buruk, kita bisa menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini telah ditetapkan oleh Allah, baik itu hal yang baik maupun yang buruk, dan kita harus menerima dengan tawakal kepada-Nya. Dengan cara ini, anak-anak dapat memahami konsep-konsep dasar dalam aqidah secara bertahap dan relevan dengan pengalaman serta pemahaman mereka.

#### Memperbaiki Pola Asuh Orang Tua

Menjadi orang tua merupakan suatu kegembiraan tersendiri bagi mereka yang sudah menikah. Ini merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT kepada pasangan untuk mendidik dan mengembangkan anak dengan baik. Ada banyak faktor yang memengaruhi pembentukan kepribadian pada anak.

Menurut teori Psikoanalisis Sigmund Freud, ia menyoroti bahwa pengalaman selama periode awal kehidupan, yang disebut sebagai periode emas (golden age), yaitu usia 0-6 tahun, sangat memengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak. Freud juga menekankan bahwa kemampuan anak untuk melewati setiap tahap perkembangan juga memiliki peran krusial. Dalam konteks ini, jika seorang anak diberikan pendidikan dan pengasuhan yang memadai selama periode tersebut, hasilnya adalah kepribadian yang positif saat dewasa nanti (Ayun, 2017, hlm. 103). Pada fase ini, anak-anak mengalami perkembangan yang pesat, terutama dalam menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya. Mereka cenderung menjadi peniru ulung karena kemampuan mereka dalam menyerap informasi dengan cepat. Oleh karena itu, orang tua dan anggota keluarga lainnya perlu lebih waspada dalam bertutur kata dan berperilaku di depan anak-anak. Hal ini juga berlaku bagi mereka yang hendak menjadi orang tua (Nasution et al., 2021, hlm. 54).

Rijkinyani dkk (2022) menjelaskan bahwa orang tua hendaknya mendidik anak pada fase golden age dimulai dari:

#### **Pengenalan Potensi anak**

Orang tua perlu mengenal potensi anak dengan memperhatikan dan mengidentifikasi sikap mereka. Jika anak menunjukkan keunggulan dalam hal-hal seperti kemampuan berjalan dan berbicara yang lebih cepat dari anak seusianya, kemampuan dalam menyerap banyak pengetahuan, keinginan untuk fokus dalam waktu yang lama, kemampuan berkomunikasi secara efektif sejak usia dini, kemampuan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang rumit, kemampuan menceritakan kejadian dengan jelas, kapasitas memori yang tinggi, serta daya inovasi dan kreativitas yang tinggi, itu menandakan bahwa anak tersebut memiliki potensi yang luar biasa. Karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, maka perlakuan atau

pendekatan yang diberikan kepada mereka harus disesuaikan dengan karakter dan potensi masing-masing.

### **Stimulan yang sesuai**

Stimulan merujuk pada berbagai bentuk rangsangan yang dapat mendorong anak untuk belajar atau mengolah pelajaran. Ini bisa termasuk kesempatan untuk bermain, sumber pembelajaran seperti buku atau kisah, dan sarana lainnya. Selain itu, stimulan juga bisa berupa dukungan abstrak seperti keterlibatan dan dukungan orang tua dalam proses belajar, yang dapat menjadi inspirasi bagi anak. Pentingnya membentuk tradisi belajar atau pencapaian di dalam keluarga juga tidak boleh diabaikan. Tradisi ini mencakup kegiatan positif seperti membaca, menghafal, mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, dan kebiasaan positif lainnya.

### **Memberikan Dukungan**

Memberikan dukungan kepada anak memiliki banyak manfaat, baik secara materi seperti menyediakan permainan, maupun dalam memberikan pembelajaran tentang cara menghadapi berbagai masalah dan menyelesaikannya. Memberikan perhatian khusus kepada anak dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi mereka fundamental. Kepedulian dan penghargaan yang ditunjukkan kepada anak dapat meningkatkan kecerdasan mereka.

### **Memberikan Sanjungan**

Ketika anak berhasil menguasai suatu keterampilan, penting untuk memberikan penghargaan padanya. Begitu juga ketika anak menunjukkan hasil karyanya, dia juga pantas mendapat sanjungan. Jika anak telah menunjukkan bakat dalam suatu bidang, penting untuk mengarahkannya dengan baik. Memberikan apresiasi kepada anak akan mendorongnya untuk terus berusaha. Meskipun jika menurut kita hasil karyanya masih perlu diperbaiki, sebaiknya tidak menghina atau meremehkan hasil tersebut karena hal ini bisa merusak kepercayaan dirinya. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan lebih mampu menghadapi tekanan di sekitarnya daripada anak yang kepercayaan dirinya rendah.

### **Memfokuskan Anak**

Orang tua dapat mengembangkan minat khusus anak, misalnya jika anak senang membaca, mereka dapat memberikan buku cerita berwarna dan meluangkan waktu untuk membacakan dan mendiskusikan cerita bersama. Kegiatan ini sebaiknya dijadwalkan secara rutin, misalnya sebelum tidur. Selanjutnya, orang tua perlu memberikan tanggapan terhadap isi cerita untuk membimbing anak dalam mengeksplorasi pelajaran yang dapat dipetik dari cerita, seperti nilai-nilai kejujuran, keberanian, kedisiplinan, ketekunan, kerjasama, dan kesederhanaan. Seluruh aktivitas anak harus diawasi oleh orang tua untuk memastikan anak merasa aman dan nyaman, serta untuk mengidentifikasi bakat-bakat yang dimilikinya. Ketika anak mengajukan pertanyaan, penting bagi orang tua untuk memberikan jawaban yang merangsang anak untuk terus bertanya dan berpikir, bukan sekadar memberikan jawaban singkat. Orang tua juga dapat melatih anak untuk berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah, baik kecil maupun besar.

### **Pengenalan Pendidikan Karakter Sejak Dini**

Pengenalan pendidikan karakter sejak dini dapat memperkuat kecerdasan emosional anak karena pada usia dini, karakter anak lebih mudah dibentuk. Pada fase ini, anak lebih cepat menyerap apapun yang ia lihat dan dengar dari lingkungan sekitarnya, dan perkembangan mentalnya berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif pada anak. Pengalaman anak pada tahun pertama kehidupannya sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan di masa depan dan

kemauannya untuk belajar dan meraih kesuksesan dalam pekerjaan. Bagi beberapa keluarga, melaksanakan pendidikan karakter secara teratur mungkin menjadi tantangan, terutama bagi orang tua yang sibuk dengan rutinitas yang padat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan karakter juga di lingkungan sekolah, terutama mulai dari tahap playgroup dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam tradisi Jawa dikenal sebagai figur yang dihormati dan diteladani, menjadi krusial, karena guru merupakan ujung tombak dalam membimbing peserta didik di dalam kelas (Khaironi & Ramdhani, 2017, hlm. 83; Rustini, 2012). Pendidikan Karakter sendiri menurut Kurniasih dan Sauri (2007; 2017) bertujuan agar manusia memiliki akhlak mulia, bermoral, toleran, kooperatif, memiliki semangat gotong-royong, dan patuh terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Lebih lanjut, Wahyuni (2021, hlm. 15) menambahkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk memperkuat moral manusia agar mereka dapat berperilaku dengan baik di lingkungan masyarakat. Pendapat Hidayat (2020, hlm. 5) pun menguatkan bahwa pendidikan karakter dirancang agar manusia memiliki moral dan sesuai dengan nilai sosial.

Nuraeni (2016) menjelaskan bahwa sejak awal, anak harus dikenalkan kepada karakter terpuji di bawah ini:

### **Kejujuran**

Kejujuran merupakan satu aspek penting dalam kepribadian seseorang karena hal ini memengaruhi interaksi mereka dengan orang lain. Semakin jujur seseorang, semakin dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, lingkungan tidak akan merasa nyaman dengan orang yang tidak jujur atau suka berbuat curang. Penting untuk menanamkan sikap jujur pada anak sejak dini, dengan contoh yang diberikan oleh orang dewasa seperti guru dan orang tua, baik melalui kata-kata maupun tindakan yang konsisten. Meskipun hasilnya tidak langsung terlihat, tetapi penanaman sikap jujur ini memerlukan waktu dan kesabaran agar anak dapat menjadi pribadi yang jujur. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini agar ketika dewasa, anak memiliki karakter yang kuat dan baik.

### **Kedisiplinan**

Disiplin merupakan salah satu prinsip yang fundamental bagi seseorang yang ingin menjalani kehidupan yang baik. Sikap disiplin membantu individu untuk mengelola kegiatan mereka dengan baik, mengatur segala sesuatu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, sehingga hasil yang dicapai menjadi lebih baik dan mematuhi norma yang berlaku. Kehadiran sikap disiplin tidak terjadi secara instan; setiap orang membutuhkan proses untuk mengembangkan tingkat disiplin yang konsisten. Pembinaan kedisiplinan pada anak sebaiknya dimulai sejak dini dan dilakukan kontinyu. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan aturan-aturan sederhana, keteladanan guru dalam menjaga ketepatan waktu, dan tindakan-tindakan lain yang menunjukkan konsistensi dalam mengelola kegiatan.

### **Toleransi**

Toleransi merupakan sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, memberikan ruang bagi orang lain untuk berkembang, serta menunjukkan bentuk-bentuk kepedulian lainnya terhadap kemanusiaan. Sikap toleransi akan berkembang seiring dengan pertumbuhan anak dalam lingkungan yang mendorong toleransi di antara masyarakatnya. Oleh karena itu, anak membutuhkan sosok atau teladan yang dapat dijadikan contoh agar dapat mengembangkan sikap toleransi.

### **Kemandirian**

Kemandirian adalah sebuah sikap yang esensial bagi individu. Sikap ini membantu individu untuk berkembang secara mandiri dan mengambil inisiatif sendiri. Kemandirian juga dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Penting untuk menanamkan sikap mandiri pada individu sejak dini melalui beragam kegiatan, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini.

### **Tripusat Pendidikan**

Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau orang tua saja, melainkan Ini adalah kewajiban bersama yang harus dipikul oleh semua individu yang terlibat. di dalamnya. Tripusat pendidikan ialah konsep yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Bariyah, 2019, hlm. 229). Jika dilihat dari berbagai perspektif, ketiganya dampak yang positif. Namun, masalah muncul dalam aspek pendidikan anak, karena seringkali orang tua kurang memahami metode mendidik anak secara efektif. Akibatnya, banyak orang tua memilih untuk mengirimkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan, baik itu untuk pendidikan prasekolah maupun sekolah dasar. (Saleh, 2020, hlm. 59).

Keluarga disebutkan pertama kali dalam konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara karena menjadi fondasi utama pendidikan anak sebelum mereka terjun ke dunia sekolah dan masyarakat. Hal ini menyiratkan bahwa keluarga perlu memberikan pendidikan yang sesuai dengan zaman agar anak-anak dapat tumbuh bahagia, sukses menurut pandangan mereka sendiri, dicintai orang lain, dan siap menghadapi tantangan hidupnya. (Saleh, 2020, hlm. 61). Kemudian, di sekolah, guru memiliki tanggung jawab mendidik anak-anak dengan sepenuh hati agar mereka berkembang. Hal ini karena orang tua tidak lagi mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kemajuan masyarakat, terutama karena keterbatasan waktu akibat kesibukan mereka dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Achruh, 2016, hlm. 22). Berikutnya, masyarakat memiliki peran sebagai pengontrol atau pengawas terhadap kepribadian dan karakter anak (Ramadan et al., 2022, hlm. 80).

Setelah dijelaskan peran tripusat pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, sangat jelas bahwa ketiganya perlu saling mendukung untuk menciptakan keselarasan pendidikan yang efektif guna mencapai tujuan pembentukan karakter anak yang baik. Keluarga bertanggung jawab mendidik anak di lingkungan rumah, sekolah mengambil peran dalam mendidik di luar rumah, dan masyarakat memiliki peran dalam pengawasan. Penting untuk dihindari anggapan bahwa keluarga menyerahkan semua tanggung jawab pendidikan kepada sekolah hanya karena anak-anak bersekolah, melainkan kedua belah pihak harus bekerja sama dalam proses pendidikan.

Contoh nyata dalam penerapan tri pusat pendidikan, menurut penulis, adalah keterlibatan orang tua dalam memantau kondisi anak mereka, termasuk sejauh mana penguasaan materi pelajaran anak. Terkadang, penulis merasa orang tua tidak peduli karena menganggap bahwa pendidikan hanya berlangsung di sekolah, tanpa menyadari bahwa orang tua juga memiliki peran sebagai pendidik. Banyak fenomena terjadi pada zaman ini, seperti yang telah dikutip di awal, terkait siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merasakan kesusahan membaca dan menulis. Ini bukanlah kesalahan pemerintah, guru, sekolah, atau siapa pun. Sebagai pelaku tripusat pendidikan pertama, seharusnya orang tua menjadi pihak pertama berusaha memperbaiki situasi ini.

### **Pemanfaatan Teknologi**

Pada abad ke-21 ini, Arizki (2020) menjelaskan bahwa pendidikan Islam mengalami perluasan dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini memungkinkan manusia untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pada abad ke-21 ini, aksesibilitas terhadap informasi sangat mudah bagi siapa pun, di mana pun, dan kapan pun. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi harus diimbangi dengan kemampuan dalam memilih dan memilah mana yang baik dan benar, serta mana yang layak ditiru dan mana yang tidak.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang ditujukan untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan individu agar sesuai dengan ajaran Islam, dengan menanamkan nilai-nilai takwa, akhlak, dan kebenaran. Konsep pendidikan Islam mencakup al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim. Al-tarbiyah menekankan pada pengembangan potensi anak, al-ta'lim pada proses transfer pengetahuan, sedangkan al-ta'dib fokus pada pembentukan perangai dan etika.

Tujuan pendidikan Islam adalah agar manusia taat kepada Allah, memiliki karakter atau kepribadian yang baik, serta memiliki keterampilan agar dapat menjadi manusia seutuhnya. Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi sumber utama agama Islam, Al-Qur'an, yang mengandung ajaran dan nilai-nilai relevan dengan pendidikan.

Solusi terhadap merosotnya pendidikan di Indonesia menurut pendidikan Islam adalah memperkenalkan akidah kepada anak sejak dini, memperbaiki pola asuh orang tua, dan mengenalkan pendidikan karakter sejak usia dini. Hal-hal ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai agama, membangun karakter yang baik, dan mengembangkan keterampilan serta kecerdasan anak secara holistik.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Sofyan Sauri yang telah membimbing penulisan ini. Semoga kesehatan selalu menyertai beliau. Amin

### **DAFTAR PUSTAKA**

Achruh, A. (2016). TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANGAN WAWASAN KEILMUAN. *Inspiratif Pendidikan*, 5(1), 16–27.

Agustang, A., Mutiara, I. A., & Asrifan, A. (2021). Masalah Pendidikan di Indonesia. 1–19.

Al-Asfahāni, A.-R. (1992). *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*. Dār al-Qalam.

Andriansyah, A., & Permadi, A. S. (2022). Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 64–76.

Arif, M. (2018). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN AL-QURAN AL-KARIM. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 20–35.

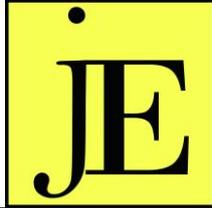
Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.

Aris, A. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

- Arizki, M. (2020). Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0. *Ansiru PAI*, 4(2), 52–71.
- Ayun, Q. (2017). POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK. *Thufala: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239.
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 13–19.
- DetikJabar. (2023, August 4). Miris! Banyak Siswa SMP di Pangandaran Tak Bisa Menulis-Membaca . <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6858206/miris-banyak-siswa-smp-di-pangandaran-tak-bisa-menulis-membaca>
- Dianita, G., & Abdussalam, A. (2020). Spiritual Pedagogic Foundation: Analysis of Western and Islamic Sociological Theory. *Islamic Research*, 3(2), 33–39.
- Drajat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Driyarkara, D. (1980). *Tentang Pendidikan*. Jakarta.
- Hadi, S., & Hanim, Z. A. (2019). Konsep Model “Empowerment Learning” Pada Pendidikan Tinggi Keislaman Dalam Perspektif “Pedagogik Kritis” . *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 215–226.
- Hidayat, O. S. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21*. Jakarta.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Idris, Z. (1987). *Dasar-dasar Kependidikan*. Angkasa Raya.
- Jamaluddin, D. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Rajawali.
- Jannati, R. P., Isnaini, M., & Afgani, M. W. (2017). PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA PADA MATERI LIMAS MENGGUNAKAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK INDONESIA (PMRI). *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 12(2), 1–11.
- Jaya, F. (2020). KONSEP DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM: TA’LIM, TARBIYAH DAN TA’DIB. *Jurnal Tazkiya*, 9(1), 63–79.
- Khaerudin, K. (2014). PENANAMAN PENDIDIKAN AQIDAH PADA ANAK USIA DINI. *Madaniyah*, 4(1), 45–57.
- Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 1(2), 82–89.

- Kosim, M. (2020). Ilmu Pendidikan Perspektif Islam. PT Rajagrafindo Persada.
- Kurniasih, I. (2007). Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Kata Pena.
- Mahmudi, M. (2019). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM TINJAUAN EPISTEMOLOGI, ISI, DAN MATERI . TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 89–105.
- Mappasiara. (2018). PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya). Inspiratif Pendidikan, 7(1), 147–160.
- Maulana, A. (2024, March 20). Polisi amankan oknum guru diduga cabuli murid di Bukittinggi. ANTARA. <https://www.antaranews.com/berita/4019115/polisi-amankan-oknum-guru-diduga-cabuli-murid-di-bukittinggi>
- Ma'zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN AL-SUNNAH : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 6(2), 194–209.
- Muhammad, A. (2022). PROBELMATIKA DAN KRISIS PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 66–75.
- Muhammad, M. (2021). RUANG LINGKUP ILMU PENDIDIKAN ISLAM. AT-TA'LIM Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 3(1), 55–65.
- Mujib, A., & Mudzakar, J. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana Prenada Media.
- Muliati, I., & Rahman, R. (2019). Teori Pedagogik Pendidikan Mahmud Yunus. Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies, 3(2), 169–179.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(5), 867–875.
- Nasution, N. A. D., Yumarni, V., & Marwah, S. (2021). TUMBUH KEMBANG ANAK DAN POLA PENGASUHAN ORANG TUA PADA MASA GOLDEN AGE. Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3(1), 53–63.
- Nuraeni, N. (2016). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. Jurnal Paedagogy, 3(1), 65–73.
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-masalah pendidikan nasional; faktor-faktor dan solusi yang ditawarkan. Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam, 5(2), 127–137.
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. Journal of Educational Research and Humaniora (JERH), 1(2), 83–89.

- Pulungan, A. (2021). KONSEP TA'DIB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER [Skripsi]. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Ramadan, F., Awalia, H., Wulandari, M., Nofriyadi, A. R., Sukatin, S., & Amrizal, A. (2022). MANAJEMEN TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 70–82.
- Ramadhan, H., Matondang, S., & Khadijah, R. (2023). Kewajiban Menuntut Ilmu dan Hakikat Pendidikan Perspektif Hadis. *Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(2), 92–110.
- Ramayulis, R. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912.
- Rosyad, A., & Wasehudin, W. (2022). TERMINOLOGI TA'DIB DALAM PERSPEKTIF SYED MOHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(10), 1177–1186.
- Rustini, T. (2012). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Saleh, R. F. (2020). Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(2), 58–63.
- Sauri, S. (2017). *Kesantunan Berbahasa*. Royyan Press.
- Suherni, N. (2023, October 9). Wali Murid Laporkan Guru Agama ke Polisi, Tak Terima Anaknya Dihukum Tak Mau Sholat Berjamaah. *INews Lombok*.
- Sujarwo, S. (2013). PENDIDIKAN DI INDONESIA MEMPRIHATINKAN. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1), 1–6.
- Suncaka, E. (2023). MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA . *UNISAN JURNAL*, 2(3), 36–49.
- Susiba, S. (2019). PENDIDIKAN AKIDAH BAGI ANAK USIA DINI. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 155–168.
- Syah, A. (2008). TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM PENDIDIKAN SLAM: Tinjauan dari Aspek Semantik. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(1), 138–150.
- Syukur, T. A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Tafsir, A. (2000). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah.



Wahidi, R. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu. AL-AFKAR: Jurnal Keislaman Dan Peradaban, 2(1), 68–91.

Wahyuni, A. (2021). Pendidikan Karakter. Umsida Press.

Wastuti, W. (2009). KONSEP TA'DIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas) [Disertasi]. UIN Sunan Kalijaga.

Wicaksonowati, U. P. (2022). Pentingnya Menanamkan Pendidikan Aqidah Sejak Dini. GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2(4), 379–384.

Zaim, M. (2019). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam). Jurnal Muslim Heritage, 4(2), 239–260.

Zulkifli, Z. (2019). KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM. Rausyan Fikr, 15, 65–71.